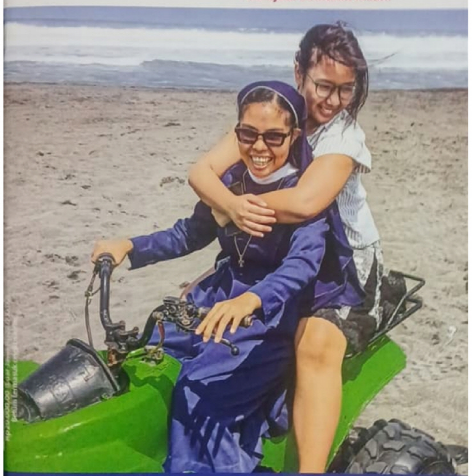
No. 11 TAHUN KE - 73, NOVEMBER 2026 ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Gen Z Membiara

Biarkanlah Dia Terus Membentukmu | Formasi Religius untuk Generasi Z
Doa Musa yang Tidak Dikabulkan | Menghormati yang Mati, Mencintai yang Hidup



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanwero, SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Petrus Coawer Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ
Leonardo Ardhani Esriva Pamungkas, SJ
Engelbertus Viktor Daki, SJ
Teuhard Aunsiondo Soesilo, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Silamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramunyanto

FOTO COVER:
Sr. Oktaviana ADM dan Callista Theodora Simanjorang (ROHANI/Ishak Jacues Cavin, SJ)

HUBUNGI KAMI!
Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta 55272
0274 546811, 085729548877
0274 546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Biarkanlah Dia Terus Membentukmu
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Memandang Pintu Biara: Gen Z Bicara mengenai Panggilan
Raden Rara Maria Anita Dewi Sari

14 | Kita Terus Berlari, tetapi ke Mana?
Gregorius Agung Satrio Wibisono, SJ

21 | Gen Z Membiara
Agus Faisal, FIC

OLEH OLEH REFLEKSI

27 | Menenun Tradisi dan Masa Depan: Perjumpaan Generasi Z dengan Formasi Hidup Membiara
Fransiska, ADM

OLEH OLEH REFLEKSI

33 | Selibat di Era Layar Sentuh: Tantangan Panggilan Gen Z di "Agora Baru"
Reinaldy Noval Pasapan

BAGI RASA

37 | *The Joy of Missing Out*
Daud Kefas Raditya, SJ

SABDA YANG HIDUP

42 | Doa Musa yang Tidak Dikabulkan
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

48 | Formasi Religius untuk Generasi Z
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

54 | Membangun Klausura Baru dalam Formasi dan Hidup Membiara
Antonius Glendnaldy H.

BELAJAR TEOLOGI

60 | Berakar, Bertumbuh, dan Berbuah: Formasi Hidup Membiara di Tengah Perubahan Zaman
Wilhelmus Tarsiani A., CMF

SENI DAN RELIGIOSITAS

64 | Menghormati yang Mati, Mencintai yang Hidup
Bonifasius Yohan

REMAH-REMAH

69 | Gen Z dan Pewartaan Digital: Diskresi dan Distraksi
Tarsisia CB

CARA BERLANGGANAN:
Hubungi agen setempat atau langsung ke Bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n Yayasan Basis.**

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2026 adalah "Gereja dan Gerak Volunteer isme" dan Januari 2027 adalah "Mengenang Jurgen Motmann". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Doa Musa yang Tidak Dikabulkan

Doa adalah kegiatan yang sangat normal dilakukan oleh seorang manusia. Terlebih untuk seorang yang memiliki relasi dekat dengan Allah tentunya tidak asing dengan kegiatan ini. Relasi yang dekat antara Allah dan Musa, tentunya memberikan asumsi tertentu yang ada di pikiran kita ketika dia berdoa. Apakah doa Musa selalu dikabulkan? Jawaban spontan kita mungkin mengarah pada jawaban positif. Akan tetapi, apakah benar demikian?

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Dosen STF Driyarkara

MUSA adalah figur legendaris yang selalu hidup dalam memori Bangsa Israel. Alkitab Perjanjian Lama mencatatnya sebagai pembebas dan pemimpin sebuah bangsa yang sebelumnya diperbudak oleh Mesir, pemberi Hukum Taurat sebagai dasar hidup Bangsa Israel, sosok yang begitu dekat dengan TUHAN karena berbicara dengan-Nya berhadapan muka seperti seorang teman (Kel. 33:11, Bil. 12:8; Kel. 34:10).

Ini bukti keistimewaan Musa dibandingkan orang Israel lainnya. Sekalipun demikian, TUHAN sendiri pernah tidak mengabulkan doa permohonannya. Padahal, doa permohonan itu termasuk yang paling penting dan menentukan dalam perjalanan hidup Musa (Ulangan 3:23-28).

Setelah kemenangan atas Sihon raja Hesbon dan Og raja Basan, serta pembagian daerah sebelah timur Yordan (Ul. 2:26-3:22), Musa memohon kemurahan TUHAN. Kata Ibrani yang diterjemahkan "memohon kemurahan atau belas kasih" adalah *ḥanan* dengan bentuk kata kerja yang menunjuk pada tindakan yang dilakukan berulang kali dalam ketekunan dan penuh kedalaman. Jadi, Musa mengucapkan doa permohonan tersebut bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali dengan emosi yang begitu mendalam. Lantas apa isi doanya?



aec.rcaos.org.uk

"Ya, Tuhan ALLAH, Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat. Sebab, ilah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau? Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang Sungai Yordan, tanah pegunungan yang baik itu, dan Libanon" (Ul. 3:24-25).

TUHAN yang Maha Besar

Musa mengawali doanya dengan mengakui kebesaran TUHAN dan karya-Nya—yang dalam teks di atas menggunakan bahasa metafora "tangan-Mu". Doa Musa ini sebenarnya serupa dengan model doa dalam tradisi Perjanjian Lama. Maksudnya, sebelum memohon kepada TUHAN, pujian dan hormat harus terlebih dahulu *dihaturkan* kepada Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta.

Mungkin saja, mengikuti etiket sopan-santun dalam sejumlah kultur masyarakat, Musa tidak berani langsung menyampaikan permohonannya, melainkan harus mengawali dengan mengenang kembali perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan TUHAN. Pujian sekaligus pengakuan akan keagungan TUHAN menjadi dasar untuk memanjatkan permohonan.

Dalam pengakuan itu, Musa menambahkan alasan mengapa harus memuji kebesaran TUHAN: *"Sebab, ilah manakah di langit dan*

di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau?" Musa tampaknya mengakui, selain TUHAN (YHWH) pelindung Israel, adanya dewa-dewi lain—yang di sini diterjemahkan ilah, yang menjaga dan menjadi pelindung masing-masing suku dan bangsa lainnya.

Akan tetapi, pengalaman perjalanan Musa dan Bangsa Israel di padang gurun, menunjukkan bahwa TUHAN lebih unggul dan berkuasa daripada *ilah-ilah* atau *sesembahan* masing-masing bangsa. Buktinya, perlindungan dan pemeliharaan TUHAN membuat Bangsa Israel mampu bertahan hidup di padang gurun, dan mampu mengalahkan bangsa-bangsa yang kuat meskipun Bangsa Israel adalah bangsa yang kecil dan awalnya tidak pernah diperhitungkan.

Ada keyakinan kuno, jika dua bangsa sedang berperang, maka dewa-dewi pelindung kedua bangsa itu juga ikut berperang di langit. Jika suatu bangsa memenangkan pertempuran, di langit dewa pelindungnya sudah mengalahkan dewa lain yang menjadi musuhnya. Kemenangan Bangsa Israel dianggap sebagai cerminan kemenangan TUHAN (YHWH) atas dewa-dewi bangsa lain.

Di sini tersingkap keyakinan Musa, sebanyak apa pun *ilah-ilah* di dunia ini yang mampu dibayangkan, tidak ada satu pun dari mereka yang seperti TUHAN, Allah Israel, dalam hal kekuatan dan kedahsyatan; atau yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang telah Dia lakukan, baik dalam alam semesta, entah itu penciptaan maupun pemeliharaan bagi apa pun dan siapa pun yang telah Dia ciptakan.

Berbagai pengalaman Musa akan karya TUHAN telah membekas dalam benaknya dan membentuk kesadaran akan kemahakuasaan dan kedahsyatan TUHAN yang kemudian terungkap secara otomatis dalam doanya.

Keinginan masuk di Tanah Terjanji

Permohonan Musa diungkapkan dalam satu kalimat: *"Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang Sungai Yordan, tanah pegunungan yang baik itu, dan Libanon"* (ay. 25). Dalam berbagai permohonan yang disampaikan Musa sebelum doa ini, jawaban dari Allah selalu positif: ya.

Dalam insiden anak patung lembu emas (Keluaran 32), TUHAN yang sedang murka hampir membinasakan seluruh Bangsa Israel. Tetapi, permohonan Musa supaya TUHAN tidak mendatangkan malapetaka terhadap Bangsa Israel yang berdosa itu, dijawab secara positif oleh TUHAN.

Bangsa Israel tidak jadi dibinasakan meskipun harus menanggung hukuman dari TUHAN sebagai konsekuensi dari dosa. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, Musa berpikir bahwa hati TUHAN melunak dan membiarkan dirinya boleh masuk ke dalam Tanah Terjanji.

Dalam doanya ini, Musa menyebut tanah terjanji sebagai tanah pegunungan yang baik. Beberapa teks menyebutnya sebagai negeri yang berlimpah susu dan madu, sebuah negeri yang sangat istimewa karena penuh sumber air dan ditumbuhi berbagai pohon buah-buahan (Ul. 8:7-8). Dalam doa yang sama, Musa juga menyinggung Libanon karena wilayah ini, bersama Gunung Hermon, dahulu dianggap sebagai batas paling utara Tanah Terjanji (bdk. Yos.1:4).

Secara khusus, Libanon sangat istimewa dalam tradisi Israel karena kayu-kayu yang digunakan untuk pembangunan Bait Suci pada zaman Salomo diambil dari Libanon, yaitu kayu aras. Bahkan, hiasan gambar-gambar dalam Bait Allah mencakup pohon-pohon dari Libanon tersebut.

> Doa Musa yang tidak dikabulkan ini dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan doa kita. Bukan berarti bahwa kita tidak memiliki iman jika kita menambahkan dalam kalimat "jika itu kehendak-Mu" saat memohon kepada Allah.

Dalam kisah sebelumnya, yaitu kisah tentang insiden di Meriba (Bil. 20:2-13), diceritakan, TUHAN pernah mengatakan kepada Musa dan Harun bahwa mereka tidak akan membawa umat Israel masuk ke Tanah Terjanji. Musa kiranya ingat firman TUHAN tersebut. Namun, mengingat sering kali TUHAN mengurungkan kehendak-Nya karena doa-doa Musa, ia mungkin berpikir doa ini mampu melunakkan atau menghapus perkataan TUHAN sebelumnya yang melarangnya masuk ke Tanah Terjanji.

Seluruh hidup Musa, termasuk jatuh bangun menghadapi Bangsa Israel yang sering memberontak dan frustrasi dengan berbagai persoalan yang muncul di tengah umat TUHAN yang baru terbentuk, telah didedikasikan untuk melihat Bangsa Israel menetap dengan penuh sukacita di tanah yang dijanjikan kepada leluhur mereka dahulu.

Saat sebelumnya TUHAN tidak merasa keberatan jika membatalkan apa yang sudah direncanakan kepada Israel karena doa Musa, apa salahnya jika sekarang Musa sendiri yang meminta ketetapan TUHAN sebelumnya untuk Musa dibatalkan?

TUHAN Murka

Apa tanggapan TUHAN? Musa memberikan kesaksian, *"TUHAN murka terhadap aku oleh karena kamu dan tidak mendengar permohonanku. TUHAN berfirman kepadaku, "Cukup! Jangan lagi membicarakan hal itu dengan Aku"* (ay. 26). Mengapa TUHAN murka padahal tidak ada yang salah dengan doa Musa? Beberapa tafsiran bahkan menunjukkan bahwa ini adalah murka yang dahsyat.

Berikut adalah salah satu pendekatan untuk memahami kemurkaan TUHAN ini. Sudah diperlihatkan di

awal tadi, Musa memohon kepada TUHAN berkali-kali. Ia sangat tekun, bahkan termasuk gigih dalam memohon. Kegigihan Musa inilah yang sebenarnya menjadi fondasi mengapa ia menjadi pemimpin yang hebat. Namun, dalam konteks ini, kegigihan Musa tampak keluar dari jalur yang benar atau tidak pada tempatnya. Maksudnya, sebagai pemimpin sekaligus utusan TUHAN, kegigihannya itu seharusnya berfokus pada menjalankan visi TUHAN. Bahwa secara naluriah, Musa ingin mengalami dan menikmati Tanah Terjanji, tidaklah salah. Namun, mengubah fokus visi TUHAN menjadi visi diri sendiri itulah yang keliru. Adalah TUHAN sendiri yang seharusnya menjadi visi Musa, bukan tinggal di Tanah Terjanji.

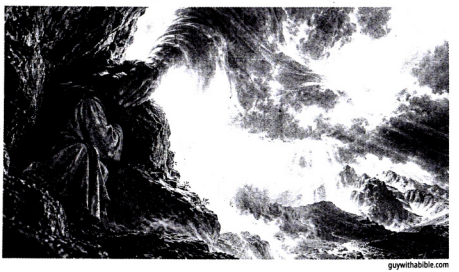
Seandainya, pendekatan di atas benar, maka murka TUHAN menjadi sedikit lebih masuk akal. Bagaimanapun juga, kepada siapa yang banyak diberi, dari padanya banyak dituntut. TUHAN menuntut jauh lebih banyak dari para pemimpin daripada dari para pengikut. TUHAN pun menuntut jauh lebih banyak dari pemimpin yang sangat berbakat seperti Musa daripada pemimpin yang tidak dikenal. TUHAN telah menunjukkan begitu banyak hal kepada Musa, dan sikapnya yang tidak mau menerima jawaban "Tidak" sebelumnya, menyiratkan bahwa fokus Musa sudah tidak benar.

Dalam kesaksiannya, Musa juga mengatakan bahwa TUHAN murka "karena kamu". Apakah ini berarti bahwa Musa sedang melimpahkan semua kesalahan kepada Israel atas kegagalannya masuk ke Tanah Terjanji: dalam bahasa lain "Ini semua salah kalian"? Apakah Musa menerima kesalahan tersebut, tetapi bangsa Israel juga turut menanggung?

Memang, dalam kisah-kisah sebelumnya, Musa ikut terjerumus ke dalam dosa tertentu karena Israel memprovokasinya. Ini kiranya tanggung jawab seorang pemimpin di setiap zaman untuk bertindak dalam integritasnya. Kesalahan mereka yang dipimpin harus ditanggung juga oleh pemimpin.

Namun, pertanyaan alternatif lain: Apakah tanggapan Allah terhadap Musa itu sebenarnya dimaksudkan demi kebaikan Israel? Jadi, jika TUHAN berkata "Tidak" kepada Musa, itu berarti TUHAN lebih memedulikan Israel. Mengapa Musa dilarang masuk ke Tanah Kanaan adalah demi kebaikan umat Israel. Ketika memanjatkan permohonan dalam bentuk doa, apa yang diinginkan seseorang, mungkin tidak selalu menjadi yang terbaik bagi orang lain.

Demikianlah dengan permohonan Musa. Musa dan Harun bersama dengan umat Israel terdahulu telah melakukan dosa dengan konsekuensi: dilarang masuk Tanah Terjanji. Pelarangan kepada Musa ini menjadi pengingat abadi akan kekudusan Allah sehingga bangsa Israel tidak boleh menganggap remeh akan dosa. Terlebih lagi, melalui pelarangan tersebut, TUHAN mungkin sedang melindungi mereka.



guywithabible.com

Bagaimanapun juga, TUHAN tidak pernah memperlakukan para pemimpin secara lebih istimewa dari orang-orang yang mereka pimpin. Musa adalah sosok yang sangat populer dan dihormati. Ketika ia wafat, umat tersebut menangisi dia selama satu bulan penuh (Ul. 34:8). Dengan mengangkat Musa ke surga sebelum ia memasuki Kanaan, Allah mungkin sengaja mencegah pengultusan makamnya beserta segala bahaya yang menyertainya.

Jika itu kehendak-Mu

Tidak ada yang salah dengan doa permohonan Musa dan ketekunannya dalam berdoa. Tetapi, dalam doanya, ada sesuatu yang telah kehilangan fokusnya. Visi tentang janji akan Tanah Terjanji kepada Bangsa Israel, telah menjadi hasrat yang menggebu-gebu untuk menginjakkan kaki di tanah itu. Fokus kepada TUHAN sang pemberi janji telah bergeser kepada janji itu sendiri.

Doa Musa yang tidak dikabulkan ini dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan doa kita. Bukan berarti bahwa kita tidak memiliki iman jika kita menambahkan dalam kalimat "jika itu kehendak-Mu" saat memohon kepada Allah. Ungkapan ini justru sebuah pengakuan bahwa TUHAN tahu apa yang terbaik untuk kita. Dan lagi, kita tidak bisa memaksakan kehendak kita kepada Allah, Pencipta kita.

Yesus di taman Getsemani pun pernah mengatakan dalam doanya, "Tetapi, jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi" (Luk. 22:42). Kehendak dan rencana TUHAN terhadap kita, tetap prioritas utama dalam setiap doa. ◆